

EDUKASI POTENSI TANAMAN HERBAL SEBAGAI ANTIDIABETES UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MOJOROTO KOTA KEDIRI

Arifani Siswidiarsari^{1)*}, Elly Megasari²⁾, Henni Wati³⁾, Dian Nurmawati⁴⁾,
Prayoga Fery Yuniarto⁵⁾

Universitas Kediri

¹⁾ arifani@unik-kediri.ac.id, ²⁾ ellymegasari@unik-kediri.ac.id, ³⁾ henni.w@unik-kediri.ac.id,
⁴⁾ diannumawati@unik-kediri.ac.id, ⁵⁾ prayoga@unik-kediri.ac.id

Histori artikel

Received:
20 Februari 2026

Accepted:
21 Mei 2026

Published:
30 Mei 2026

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak ditangani secara tepat. Pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi pendamping antidiabetes menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan masyarakat karena relatif mudah diperoleh dan memiliki efek samping yang lebih rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu di Kelurahan Mojoroto, RT 23 RW 4, Kota Kediri, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Februari 2025 menggunakan metode sosialisasi melalui ceramah, diskusi, dan media presentasi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pretest dan posttest, sedangkan analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi. Pada pretest, kategori pengetahuan baik sebesar 23,33%, cukup 36,67%, dan kurang 40,00%. Setelah kegiatan, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 50,00%, kategori cukup 40,00%, dan kategori kurang menurun menjadi 10,00%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p = 0,000$). Kegiatan sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes.

Kata Kunci: Antidiabetes; Diabetes Melitus; Pengetahuan Masyarakat; Sosialisasi; Tanaman Herbal

* Corresponding author: Arifani Siswidiarsari (arifani@unik-kediri.ac.id)

Abstract. Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease characterized by elevated blood glucose levels and may lead to various complications if not properly managed. The utilization of herbal plants as complementary antidiabetic therapy has become an alternative approach widely adopted by communities due to their accessibility and relatively low side effects. This community service program aimed to improve public knowledge regarding the potential of herbal plants as antidiabetic agents. The participants were 30 women living in Mojoroto Village, RT 23 RW 4, Kediri City. The activity was conducted on February 22, 2025, through educational sessions consisting of lectures, discussions, and presentation media. Knowledge evaluation was carried out using pretest and posttest questionnaires, and the data were analyzed using the Wilcoxon test. The results demonstrated an improvement in participants' knowledge after the educational intervention. In the pretest, 23.33% of participants were categorized as having good knowledge, 36.67% sufficient knowledge, and 40.00% poor knowledge. Following the intervention, the proportion of participants with good knowledge increased to 50.00%, sufficient knowledge remained at 40.00%, and poor knowledge decreased to 10.00%. Wilcoxon analysis revealed a statistically significant difference between pretest and posttest scores ($p = 0.000$). The educational activity was effective in enhancing community knowledge regarding the potential of herbal plants as antidiabetic agents.

Keywords: Antidiabetic; Diabetes Mellitus; Community Knowledge; Socialization; Herbal Plants

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti penyakit kardiovaskular, gangguan ginjal, neuropati, retinopati, serta menurunkan kualitas hidup penderitanya. Berdasarkan pedoman Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI, 2021), diabetes melitus diklasifikasikan menjadi diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, dan diabetes gestasional. Di antara ketiga tipe tersebut, diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak ditemukan dan berkaitan erat dengan pola hidup serta faktor risiko metabolik.

Diabetes melitus termasuk salah satu tantangan kesehatan global yang mengalami peningkatan prevalensi secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. International Diabetes Federation (IDF, 2021) melaporkan bahwa sebanyak 537 juta orang dewasa di dunia hidup dengan diabetes pada tahun 2021 dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 serta 783 juta pada tahun 2045. Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penyandang diabetes mencapai 19,5 juta orang pada tahun 2021. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa diabetes masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Peningkatan kasus diabetes juga terjadi di tingkat daerah. Data Dinas Kesehatan Kota Kediri menunjukkan bahwa jumlah kasus diabetes melitus mengalami peningkatan dari 5.137 kasus pada tahun 2020 menjadi 7.745 kasus pada tahun 2021 dan mencapai 8.784 kasus pada tahun 2022 dan 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan dan pengelolaan diabetes melitus sejak dini (Dinkes Kediri, 2020).

Pengelolaan diabetes melitus bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien serta mencegah terjadinya komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), pengelolaan diabetes dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis yang mencakup pengaturan pola makan, aktivitas fisik, edukasi kesehatan, serta pemantauan kadar glukosa darah secara berkala. Selain terapi medis, masyarakat juga mulai memanfaatkan berbagai tanaman herbal sebagai terapi pendamping dalam pengelolaan diabetes melitus.

Pemanfaatan tanaman herbal sebagai antidiabetes telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari pengobatan tradisional. Tingginya penggunaan tanaman herbal didukung oleh ketersediaannya yang mudah diperoleh, biaya yang relatif terjangkau, serta persepsi masyarakat bahwa obat herbal memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat sintetis. Selain itu, pemerintah juga mendorong pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat (Mierza et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanaman herbal Indonesia memiliki potensi sebagai antidiabetes karena mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, triterpenoid, dan fenol yang berperan dalam menurunkan kadar glukosa darah serta meningkatkan sensitivitas insulin. Hasil telaah yang dilakukan oleh Mierza et al. (2023) menunjukkan bahwa bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan sebagai antidiabetes adalah daun, diikuti oleh buah, bunga, dan rimpang. Potensi tersebut menunjukkan bahwa tanaman herbal dapat menjadi alternatif terapi pendamping yang berpotensi mendukung pengelolaan diabetes melitus.

Meskipun berbagai tanaman herbal telah terbukti memiliki aktivitas antidiabetes, pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, jenis tanaman, serta cara pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan. Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal yang tepat dan berbasis bukti ilmiah. Astuti et al. (2022) melaporkan bahwa kegiatan edukasi mengenai obat herbal untuk diabetes melitus mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat, yang ditunjukkan oleh peningkatan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan tinggi setelah kegiatan dilakukan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mahbub et al. (2025), yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan mengenai tanaman herbal antidiabetes.

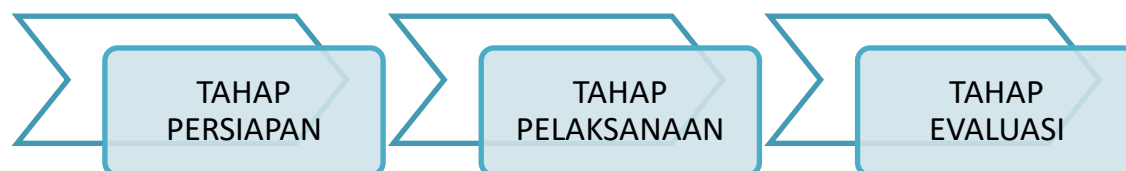
Selain itu, kegiatan sosialisasi kesehatan yang dilakukan sebelumnya di Kelurahan MojoROTO juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian diabetes melitus (Siswidiasari et al.,

2025a). Namun demikian, kegiatan yang secara khusus membahas potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes melalui kegiatan sosialisasi pada ibu-ibu di Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Mojoroto, RT 23 RW 4, Kota Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 22 Februari 2025. Mitra kegiatan adalah ibu-ibu masyarakat Kelurahan Mojoroto yang berjumlah 30 peserta. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit diabetes melitus dan potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pendidikan masyarakat melalui sosialisasi dan ceramah yang didukung dengan media presentasi (PowerPoint) serta diskusi interaktif. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Pada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan tuan rumah yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan di Kelurahan Mojoroto. Pada tahap ini dilakukan penentuan waktu dan tempat kegiatan, penyusunan materi sosialisasi tentang diabetes melitus dan potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pengisian kuesioner pretest oleh seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai diabetes melitus dan pemanfaatan tanaman herbal sebagai antidiabetes. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi

menggunakan metode ceramah dan media PowerPoint yang mencakup pengenalan diabetes melitus, faktor risiko, pencegahan, serta berbagai tanaman herbal yang berpotensi sebagai antidiabetes. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi kuesioner posttest.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest yang telah diisi oleh peserta. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategori tingkat pengetahuan dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, dilakukan dengan berkordinasi dengan tuan rumah yang terletak di Kelurahan Mojoroto, RT. 23, RW 4, Kota Kediri. Selanjutnya pihak pelaksana pengabdian kepada masyarakat berdiskusi dengan tuan rumah terkait acara kegiatan pengabdian yang akan berlangsung. Kegiatan sosialisasi ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Februari 2025, pukul 10.00 wib. Pada tahapan ini dapat berjalan dengan lancar baik dari tempat yang difasilitasi serta pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan tepat waktu sesuai yang ditetapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi pada masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Februari 2025. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi yang diikuti oleh ibu-ibu Kelurahan Mojoroto yang berjumlah 30 peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan dari pihak pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tema dalam kegiatan pengabdian ini adalah “Sosialisasi Pengenalan Potensi Tanaman Herbal sebagai Antidiabetes pada Masyarakat di Kelurahan Mojoroto Kota Kediri”. Tahap awal yang dilakukan sebelum memberikan materi pengabdian yaitu mengisi kuesioner (*pretest*) terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu-ibu tentang penyakit diabetes melitus dan potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes.



Gambar 2. Pembagian Kuesioner Pada Peserta Pengabdian

Tahapan selanjutnya yaitu pemaparan materi kepada ibu-ibu peserta pengabdian dengan metode ceramah, dengan menggunakan slide persentasi atau media *power point* (PPT). Pemaparan materi tentang penyakit diabetes melitus dan potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes yang berlangsung selama 30 menit. Materi yang disampaikan yaitu tentang pengertian penyakit diabetes melitus serta potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes. Bagian tanaman herbal yang paling sering digunakan dalam pengobatan herbal di Indonesia yaitu pada bagian daun. Sehingga pada pengabdian ini yang di paparkan yaitu potensi tanaman pada bagian daun sebagai antidiabetes. Setelah pemaparan selesai, peserta pengabdian diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri. Sesi tanya jawab ini berlangsung selama 15 menit. Pada tahapan ini ibu-ibu peserta pengabdian Kelurahan Mojoroto sangat antusias untuk bertanya kepada pemateri. Peserta menyampaikan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan menambah wawasan mereka tentang penyakit diabetes melitus dan potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, ibu-ibu peserta pengabdian diminta untuk mengisi kembali kuesioner (*posttest*). Kuesioner (*posttest*) ini diberikan guna untuk melihat atau mengukur peningkatan dalam pemahaman peserta pengabdian setelah diberikan beberapa materi yang telah dipaparkan oleh pemateri melalui *power point* dan tanya jawab.



Gambar 3. Pengisian Kuesioner

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan menganalisis pengetahuan peserta berdasarkan kuesioner yang telah diisi, menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan warga setelah diberikan materi penyakit diabetes melitus serta potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes. Hasil kuesioner sebelum (*pretest*), dengan kategori baik sebanyak 7 orang (23,33%), cukup 11 orang (36,67%), kurang 12 orang (40%) sedangkan hasil kuesioner sesudah (*posttest*) dengan kategori baik 15 orang (46,6%), cukup 12 orang (40%) dan kurang 3 orang (13,33%). Dari data yang diperoleh dapat dilihat terjadinya peningkatan pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan sosialisasi pengenalan potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes pada warga di Kelurahan Mojoroto.

Tabel 1. Data Hasil Kuesioner Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest		Pvalue
	f	%	f	%	
Baik	7	23,33%	15	50%	0,000
Cukup	11	36,67%	12	40%	
Kurang	12	40%	3	10%	
Total	30	100%	30	100%	

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan analisis non parametrik dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil uji wicoxon didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,000, artinya terdapat peningkatan pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan sosialisasi pengenalan potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes di Kelurahan Mojoroto.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta yang memiliki tingkat pengetahuan baik setelah mengikuti kegiatan serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan melalui metode ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai diabetes melitus dan pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi pendamping.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta sejalan dengan hasil penelitian Astuti et al. (2022) yang melaporkan bahwa edukasi mengenai obat herbal untuk diabetes melitus mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat setelah pemberian materi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mahbub et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai tanaman herbal antidiabetes memberikan peningkatan pemahaman yang signifikan pada peserta. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait pengelolaan diabetes melitus.

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Menurut American Diabetes Association (ADA, 2022), diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling banyak ditemukan dan berkaitan dengan resistensi insulin maupun penurunan fungsi sel beta pankreas. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular, nefropati, neuropati, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan untuk mendukung pengendalian penyakit diabetes di masyarakat.

Selain terapi farmakologis, pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi pendamping semakin banyak digunakan dalam pengelolaan diabetes melitus. Mierza et al. (2023) menjelaskan bahwa berbagai tanaman herbal Indonesia mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, triterpenoid, dan fenol yang berpotensi menurunkan kadar glukosa darah serta meningkatkan sensitivitas insulin. Pemanfaatan tanaman herbal juga didukung oleh ketersediaannya yang mudah diperoleh serta biaya yang relatif terjangkau bagi masyarakat.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, peserta diperkenalkan pada beberapa tanaman herbal yang memiliki potensi sebagai antidiabetes berdasarkan hasil penelitian ilmiah. Salah

satunya adalah daun sirsak (*Annona muricata* L.) yang mengandung flavonoid, tanin, dan alkaloid. Penelitian Halim dan Nasution (2025) menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun sirsak pada hewan uji yang diinduksi aloksan mampu menurunkan kadar glukosa darah puasa secara signifikan. Efek tersebut diduga berkaitan dengan kemampuan flavonoid dalam meningkatkan aktivitas insulin serta membantu pengendalian kadar glukosa darah.

Selain daun sirsak, peserta juga diperkenalkan pada daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun tapak dara (*Catharanthus roseus*), dan daun kemangi (*Ocimum basilicum*). Penelitian Sinata et al. (2023) menunjukkan bahwa infusa daun salam mampu menurunkan kadar glukosa darah pada mencit yang diinduksi glukosa. Sementara itu, Azam et al. (2022) melaporkan bahwa kandungan flavonoid dan saponin pada daun tapak dara berpotensi menghambat penyerapan glukosa serta membantu mencegah resistensi insulin. Wijaya dan Widoyoko (2020) juga menemukan bahwa ekstrak daun kemangi memiliki efektivitas yang sebanding dengan glibenklamid dalam menurunkan kadar glukosa darah pada hewan percobaan.

Tanaman herbal lain yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah daun binahong (*Anredera cordifolia*), daun kersen (*Muntingia calabura*), dan daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*). Rollando et al. (2022) melaporkan bahwa ekstrak daun binahong mampu menurunkan kadar glukosa darah secara signifikan pada tikus yang diinduksi streptozotocin. Aligita et al. (2018) menunjukkan bahwa ekstrak daun kersen memiliki aktivitas antidiabetes melalui mekanisme regenerasi sel beta pankreas dan peningkatan sensitivitas insulin. Sementara itu, Putra et al. (2017) menemukan bahwa ekstrak etanol daun belimbing wuluh efektif menurunkan kadar glukosa darah melalui mekanisme peningkatan sekresi insulin dan penghambatan reabsorpsi glukosa.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal sebagai antidiabetes diharapkan dapat mendukung upaya pengendalian diabetes melitus secara lebih komprehensif. Namun demikian, penggunaan tanaman herbal perlu dipahami sebagai terapi pendamping dan tidak menggantikan terapi medis yang telah direkomendasikan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan agar masyarakat mampu memanfaatkan tanaman herbal secara tepat, aman, dan berdasarkan bukti ilmiah. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, diharapkan kesadaran terhadap pencegahan dan pengelolaan diabetes melitus juga semakin meningkat sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi potensi tanaman herbal sebagai antidiabetes berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu-ibu di Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri. Peningkatan pengetahuan terlihat dari hasil evaluasi pretest dan posttest yang menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai diabetes melitus dan pemanfaatan tanaman herbal sebagai antidiabetes. Kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai berbagai tanaman herbal yang berpotensi sebagai terapi pendamping dalam pengelolaan diabetes melitus. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi kesehatan yang berkelanjutan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga pemanfaatan tanaman herbal dapat dilakukan secara tepat, aman, dan berdasarkan bukti ilmiah dalam mendukung pengendalian diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2022). Diabetes technology: Standards of medical care in diabetes—2022. *Diabetes Care*, 45(Suppl. 1), S97–S112.
- Aligita, W., Susilawati, E., Sukmawati, I. K., Holidayanti, L., & Riswanti, J. (2018). Antidiabetic activities of *Muntingia calabura* L. leaves water extract in type 2 diabetes mellitus animal models. *The Indonesian Biomedical Journal*, 10(2), 165–170. <https://doi.org/10.18585/inabj.v10i2.405>
- Astuti, Y., Riani, N., & Elviana, N. (2022). Edukasi pengenalan obat herbal untuk penyakit diabetes mellitus di wilayah Kelurahan Pondok Ranggon. *Jurnal Medika Utama*, 3(3), 2762–2771.
- Azam, K., Rasheed, M. A., Omer, M. O., Altaf, I., & Akhlaq, A. (2022). Anti-hyperlipidemic and anti-diabetic evaluation of ethanolic leaf extract of *Catharanthus roseus* alone and in combination therapy. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 58, 1–8. <https://doi.org/10.1590/S2175-97902020000118672>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. (2020). *Profil kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2020*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.
- Halim, S. Y., & Nasution, H. N. (2025). Effect of soursop leaf extract (*Annona muricata* L.) on fasting blood glucose levels in alloxan-induced rats. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 12(3), 299–306. <https://doi.org/10.32539/JKK.V12i3.687>

- International Diabetes Federation. (2021). *IDF diabetes atlas* (10th ed.). International Diabetes Federation.
- Mahbub, K., Kurniawan, A., Indriono, A., Jamiatin, F., Shafaro, M., Ariqoh, S. H., & Paramita, A. (2025). Penyuluhan potensi tanaman herbal untuk terapi diabetes melitus. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), 159–167.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/603/2020 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mierza, V., Lau, D. C., Hadjami, D. R., Amelia, T. C., & Ryandha, M. G. (2023). Potential study of Indonesian herbal plants as antidiabetics in type 2 diabetic patients. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(2), 529–540.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2021). *Pedoman petunjuk praktis terapi insulin pada pasien diabetes mellitus 2021*. PB PERKENI.
- Putra, A. M. P., Aulia, D., & Wahyuni, A. (2017). Uji aktivitas ekstrak etanol daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) terhadap penurunan kadar glukosa darah mencit putih jantan yang diinduksi aloksan. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), 263–269.
- Rollando, R., Afthoni, M. H., Cesa, F. Y., Monica, E., & Wibawanty, N. A. (2022). Efektivitas ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai kandidat antidiabetes pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) galur Wistar. *Jurnal Wiyata*, 9(1), 71–78. <https://doi.org/10.56710/wiyata.v9i1.580>
- Sinata, N., Denni, I. D., & Muhtadi, W. K. (2023). Uji aktivitas antidiabetes infusa daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) terhadap kadar glukosa darah mencit putih (*Mus musculus* L.) jantan yang diinduksi glukosa. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 33–40.
- Siswidiarsari, A., Nurmawati, D., Wati, H., & Priyono, T. D. S. A. (2025). Sosialisasi pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus pada masyarakat di Kelurahan Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(4), 1136–1145. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i4.5962>
- Siswidiarsari, A., & Sari, Y. P. (2026). Compliance with oral antihyperglycemic medication and fasting blood sugar levels in type 2 diabetes mellitus patients. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 16(1), 49–57.
- Wijaya, K. E., & Widoyoko, A. P. H. (2020). Penurunan kadar gula darah menggunakan daun kemangi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(1), 7–14. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>